

## PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN MUADALAH SALAFIYAH

Mirnawati

Universitas Islam Indragiri

E-mail: [watimirna75187@gmail.com](mailto:watimirna75187@gmail.com)

Received: 15-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 30-12-2025

### Abstrak

Penelitian ini membahas penjaminan mutu pendidikan pada lembaga muadalah salafiyah, yaitu pesantren tradisional yang memperoleh pengakuan formal dari negara dan ijazahnya disetarakan dengan pendidikan formal. Fokus utama kajian ini adalah pentingnya membangun sistem penjaminan mutu yang sesuai dengan karakteristik pesantren salafiyah namun tetap memenuhi standar pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi literatur sebagai sumber utama. Penerapan penjaminan mutu di pesantren muadalah menghadapi tantangan kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam manajemen mutu, minimnya sarana dan prasarana, budaya resistensi terhadap perubahan, hingga lemahnya sistem dokumentasi dan evaluasi internal. Meski demikian, terdapat upaya perbaikan seperti pelatihan guru, pembentukan tim penjaminan mutu internal, serta pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam standar mutu. Penelitian ini mengemukakan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan muadalah meliputi penguatan budaya mutu berbasis nilai Islam, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan sistem monitoring dan evaluasi, serta kemitraan aktif dengan pemerintah dan masyarakat. Penjaminan mutu bukan hanya tuntutan administratif, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga eksistensi pesantren di tengah arus modernisasi pendidikan. Dengan demikian, penerapan sistem mutu yang kontekstual dan berkelanjutan di lembaga muadalah salafiyah sangat penting guna mencetak lulusan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki daya saing tinggi dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.

### Kata Kunci , Penjaminan Mutu, Pendidikan Madrasah, Pesantren Salafiyah.

#### Abstrac

*Research discusses quality assurance in muadalah salafiyah educational institutions, which are traditional Islamic boarding schools (pesantren) formally recognized by the state, with their diplomas equated to those of formal education institutions. The main focus of this study is the importance of establishing a quality assurance system that aligns with the unique characteristics of salafiyah pesantren while still adhering to national education standards. This study employs a qualitative-descriptive approach using literature review as the primary source. The implementation of quality assurance in muadalah pesantren faces complex challenges, including limited human resources with expertise in quality management, inadequate infrastructure, cultural resistance to change, and weak documentation and internal evaluation systems. Nevertheless, several improvement efforts have emerged, such as teacher training, the formation of internal quality assurance teams, and the integration of Islamic values into quality standards. Research argues that strategies to improve the quality of muadalah education should include strengthening a quality culture based on Islamic values, enhancing human resource capacity, developing internal monitoring and evaluation systems, and building active partnerships with government and community stakeholders. Quality assurance is not merely an administrative requirement but a strategic necessity to ensure the survival of pesantren amidst educational modernization. Therefore, implementing a contextual and sustainable quality assurance system in muadalah salafiyah institutions is crucial to producing graduates who are knowledgeable, virtuous, and competitive in both the educational sphere and broader society.*

**Keyword: Quality assurance, Muadalah education, Salafiyah Islamic boarding school.**

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk peradaban dan mencetak generasi yang unggul, baik secara intelektual maupun spiritual. Di Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren salafiyah masih menjadi pilar penting dalam membangun karakter dan nilai-nilai keislaman yang kokoh di tengah masyarakat. Salah satu bentuk pengakuan formal terhadap peran tersebut ialah adanya kebijakan pendidikan muadalah, yakni penyeteraan ijazah lulusan pesantren salafiyah dengan jenjang pendidikan formal. (E Mulyasa, 2004).

Namun, pengakuan formal tersebut tidak cukup hanya berhenti pada aspek administratif semata, tetapi harus diiringi dengan penerapan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu

menjadi aspek fundamental yang menentukan sejauh mana lembaga pendidikan, termasuk muadalah salafiyah, dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga yang berlandaskan nilai-nilai Islam tradisional. (Kemenag RI, 2014).

Lembaga pendidikan muadalah salafiyah memiliki karakteristik yang khas, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, hingga kultur pesantrennya. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu yang diterapkan harus mempertimbangkan kekhasan tersebut, namun tetap selaras dengan prinsip-prinsip mutu yang berlaku secara nasional. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan mutu pendidikan secara berkesinambungan, agar pendidikan salafiyah muadalah dapat berkembang tanpa tercabut dari akar tradisinya. (Ditjen Pendis Kemenag RI, 2019).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren muadalah salafiyah dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Tantangan tersebut meliputi tuntutan profesionalisme tenaga pendidik, penyusunan kurikulum yang kontekstual, serta pengelolaan manajemen lembaga yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penjaminan mutu tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis dalam menjamin eksistensi dan kemajuan pendidikan muadalah ke depan. (Zuhairini, 2008)

Sistem penjaminan mutu pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan output lulusan yang mampu bersaing. Bagi pesantren muadalah, hal ini berarti menjaga kualitas penguasaan kitab kuning, akhlak santri, serta kompetensi akademik umum secara seimbang. Maka, penerapan standar mutu yang sesuai dengan karakteristik pesantren menjadi sangat penting agar lembaga tetap memiliki keunggulan komparatif tanpa harus meninggalkan ciri khas tradisionalnya.

Lebih lanjut, penguatan mutu pendidikan juga merupakan bentuk tanggung jawab pesantren sebagai lembaga yang telah mendapatkan legalitas formal dari negara. Legalitas tersebut memberikan kesempatan yang luas bagi para lulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau masuk ke dunia kerja dengan pengakuan setara. Oleh sebab itu, pesantren perlu membangun sistem mutu internal yang terstruktur, seperti penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), evaluasi pembelajaran, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar. (BSNP, 2016).

Upaya penjaminan mutu ini tentu memerlukan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pengelola pesantren, guru, hingga wali santri. Semua pihak harus memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk bersama-sama membangun lembaga pendidikan muadalah yang unggul, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Tanpa adanya penjaminan mutu yang sistematis, maka dikhawatirkan eksistensi pendidikan muadalah hanya akan menjadi simbol administratif tanpa kualitas nyata yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

Di sisi lain, perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang semakin mengarah pada standarisasi dan akreditasi menuntut pesantren muadalah salafiyah untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan independensinya. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, negara secara resmi mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kekhasan. Ini merupakan langkah progresif, namun sekaligus membawa tantangan baru karena pesantren harus mulai menginternalisasi prinsip-prinsip manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikannya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019.)

Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, pesantren salafiyah memiliki sistem pengelolaan yang sangat khas, umumnya berbasis pada kharisma kiai dan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Maka dari itu, pendekatan penjaminan mutu yang diterapkan tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan lembaga pendidikan formal umum. Diperlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar prinsip-prinsip mutu seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan dapat diterapkan tanpa mengganggu nilai-nilai yang menjadi dasar pesantren. (Masnur Muslich, 2007).

Selain itu, tidak semua pesantren muadalah memiliki sumber daya manusia yang memadai dalam bidang manajemen pendidikan modern. Banyak di antaranya masih fokus pada penguatan ilmu-ilmu keislaman tradisional dan belum terbiasa dengan instrumen evaluasi mutu seperti monitoring dan audit internal, pelaporan kinerja lembaga, serta pemetaan mutu berbasis data. Padahal, kesenjangan ini dapat berdampak pada keberlangsungan akreditasi dan legitimasi lulusan pesantren di mata publik dan lembaga pendidikan lainnya. (Dirjen Pendidikan Islam, 2020).

Karena itu, membangun kesadaran mutu di lingkungan pesantren bukan hanya soal memenuhi persyaratan administratif, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan transformasi budaya mutu dalam dunia pesantren itu sendiri. Transformasi ini perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan visi dan misi berbasis mutu, pelatihan SDM, pembenahan tata kelola, hingga evaluasi hasil belajar santri secara menyeluruh. (Syamsul Hasyim, 2011).

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami konsep, penerapan, tantangan, serta strategi penjaminan mutu pendidikan pada lembaga muadalah salafiyah melalui analisis literatur yang relevan. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, regulasi pemerintah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pesantren salafiyah, dan sistem penjaminan mutu.data.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji isi dokumen secara sistematis, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang dikaji, yaitu: konsep penjaminan mutu dalam konteks pendidikan muadalah, implementasi di lapangan, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengembangannya. Seluruh informasi dianalisis secara induktif untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual terhadap praktik penjaminan mutu di lembaga pendidikan salafiyah muadalah. (Moleong, L, J, 2018).

## III. HASIL

Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan penjaminan mutu di lembaga pendidikan muadalah salafiyah merupakan kebutuhan mendesak sekaligus tantangan yang kompleks. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren muadalah belum memiliki sistem manajemen mutu yang terstruktur dan terdokumentasi secara baik. Meskipun beberapa telah melakukan langkah awal, namun penerapannya masih bersifat parsial dan belum menyentuh seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Secara rinci, hasil penelitian mencakup beberapa temuan penting sebagai berikut:

### **Pertama:** Implementasi Sistem Mutu Belum Merata

Banyak lembaga pesantren belum memahami konsep dasar penjaminan mutu pendidikan secara menyeluruh. Penggunaan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) belum diterapkan secara konsisten karena kurangnya pelatihan dan pemahaman di tingkat manajemen. (Kementerian Agama RI, 2019.) **Kedua:** Dominasi Pola Tradisional dalam Pengelolaan. Pengelolaan pesantren masih sangat bergantung pada kharisma dan kepemimpinan kiai, serta belum didukung oleh sistem administrasi modern. Hal ini berdampak pada lemahnya dokumentasi, tidak adanya indikator mutu yang terukur, serta terbatasnya penggunaan data dalam pengambilan keputusan. (Zainal Arifin, 2013).

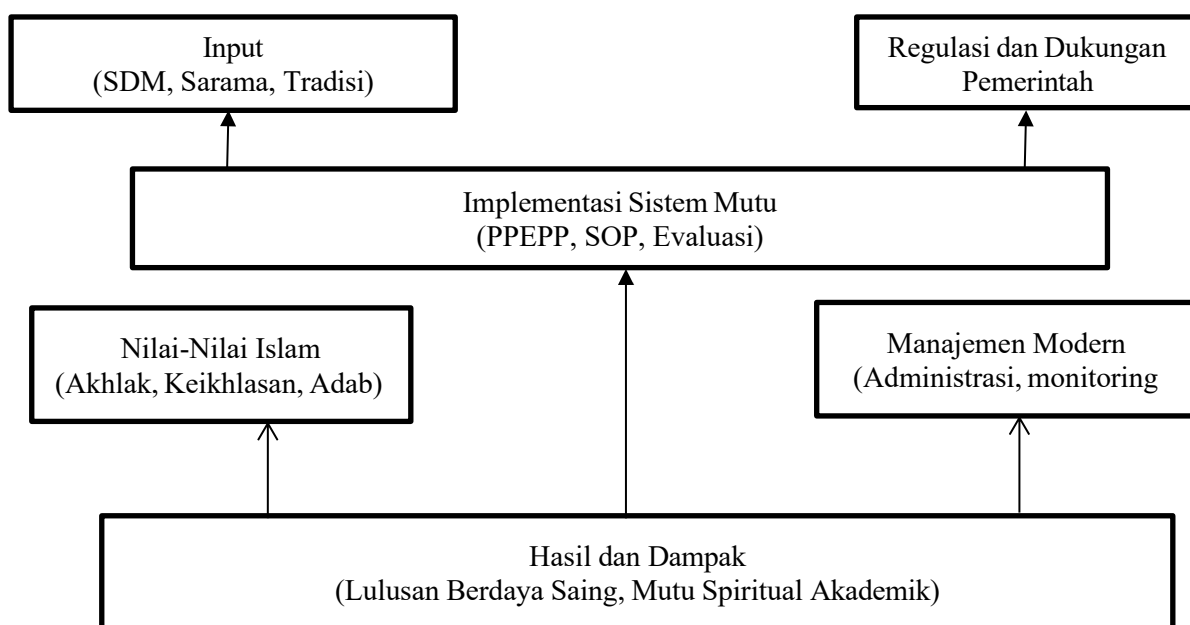
### **Ketiga.** Kurikulum Belum Terintegrasi dengan Standar Nasional

Kurikulum pendidikan diniyah masih menjadi fokus utama, sementara aspek kurikulum umum dan kompetensi abad 21 belum sepenuhnya diakomodasi. Akibatnya, lulusan pesantren kurang disiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

**Keempat:** Inisiatif-Inisiatif Inovatif Mulai Tumbuh. Beberapa pesantren mulai menyusun SOP kelembagaan, mengadakan pelatihan bagi guru, serta melakukan evaluasi pembelajaran berbasis instrumen standar. Meskipun masih terbatas, hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kemauan untuk berbenah dalam membangun sistem mutu pendidikan yang berkelanjutan.

(Masnur Muslich, 2011). **Kelima:** Integrasi Nilai Islam dengan Sistem Mutu. Salah satu kekuatan utama pesantren muadalah adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan tradisi keislaman ke dalam konsep mutu pendidikan. Penjaminan mutu tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi juga melalui karakter, keikhlasan, dan keteladanan. **Ke enam:** Peran Pemerintah dan Masyarakat Masih Terbatas. Dukungan teknis dari pemerintah, seperti pelatihan dan pendampingan manajemen mutu, masih belum merata. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi dan peningkatan mutu juga belum optimal, sehingga akuntabilitas lembaga kepada publik belum sepenuhnya terbangun.

#### Bentuk Integratif Penjaminan Muutu Pendidikan Muadalah Salafiyah



Berikut adalah Model Integratif Penjaminan Mutu Pendidikan Muadalah Salafiyah dalam bentuk diagram alur. Diagram ini menunjukkan bagaimana input utama (SDM, sarana, dan tradisi) serta dukungan eksternal (regulasi pemerintah) mengalir ke dalam sistem implementasi mutu, yang terintegrasi antara nilai-nilai Islam dan manajemen modern, hingga menghasilkan lulusan yang berkualitas baik secara spiritual maupun akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penjaminan mutu pendidikan muadalah salafiyah sangat ditentukan oleh komitmen pimpinan lembaga, kesiapan sumber daya manusia, dukungan regulasi, serta keterlibatan aktif masyarakat. Untuk itu, strategi peningkatan mutu harus bersifat holistik dan kontekstual, tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga berbasis tradisi dan spiritualitas Islam.

#### IV. DISKUSI

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penjaminan mutu pada lembaga pendidikan muadalah salafiyah tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, kultural, dan spiritual yang membentuk identitas pesantren tradisional. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren salafiyah mengemban misi tidak hanya akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, adab, dan nilai keikhlasan. Oleh karena itu, sistem mutu yang diterapkan harus bersifat kontekstual dan tidak sekadar administratif. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren muadalah menghadapi kesulitan dalam mengadopsi sistem penjaminan mutu berbasis standar nasional. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang memahami konsep manajemen mutu, minimnya infrastruktur penunjang, serta lemahnya budaya dokumentasi dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Musthafa, 2020) dan (Hidayat, 2018), yang menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan pesantren adalah adaptasi terhadap sistem mutu modern tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Namun demikian, terdapat indikasi bahwa beberapa pesantren mulai melakukan inovasi dan penyesuaian, seperti menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP),

membentuk tim penjaminan mutu internal, serta melakukan pelatihan bagi tenaga pendidik. Ini menunjukkan bahwa transformasi budaya mutu di lingkungan pesantren bukan hal yang mustahil, melainkan perlu dilakukan secara bertahap, dengan pendekatan partisipatif dan pembinaan yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem mutu menjadi kunci keunikan sekaligus kekuatan lembaga muadalah. Penjaminan mutu tidak hanya diukur melalui aspek kognitif dan administratif, tetapi juga spiritualitas dan keteladanan. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan indikator mutu khusus yang relevan dengan karakteristik pendidikan pesantren, sebagaimana disarankan oleh (Zainal Arifin, 2013) dalam pengembangan manajemen mutu berbasis nilai-nilai Islam. Diskusi ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat. Pemerintah tidak cukup hanya menerbitkan regulasi, tetapi juga harus menyediakan program pendampingan teknis dan pembinaan manajemen mutu yang kontekstual. Sementara itu, partisipasi aktif masyarakat dan wali santri dalam proses evaluasi dan perbaikan mutu menjadi bagian dari praktik quality assurance yang partisipatif. Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa penjaminan mutu di lembaga muadalah salafiyah merupakan upaya yang kompleks namun sangat penting. Keberhasilannya memerlukan keseimbangan antara modernisasi sistem pendidikan dan pelestarian nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pesantren.

## V. KESIMPULAN

Penjaminan mutu dalam pendidikan muadalah salafiyah merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan demi menjamin keberlangsungan, legitimasi, serta daya saing lulusan pesantren di tengah perkembangan sistem pendidikan nasional dan global. Meskipun pesantren salafiyah memiliki kekhasan dalam pendekatan dan kurikulumnya, lembaga ini tetap perlu menerapkan sistem manajemen mutu yang sistematis, adaptif, dan berbasis pada nilai-nilai Islam tradisional. Penerapan penjaminan mutu yang efektif mencakup penyusunan visi-misi berbasis mutu, penguatan kapasitas SDM, integrasi kurikulum diniyah dengan standar nasional, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, budaya resistensi terhadap perubahan, hingga kurangnya sistem dokumentasi dan kerja sama dengan pemerintah. Meskipun demikian, terdapat arah dan semangat perbaikan dari lembaga-lembaga muadalah yang mulai menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip mutu pendidikan. Ke depan, lembaga muadalah salafiyah dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas keilmuannya, tetapi juga mampu membangun sistem mutu yang terintegrasi agar dapat menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2013). *Manajemen Mutu Pendidikan: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, Syamsul. (2011). *Pendidikan Islam Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, S. (2018). Implementasi Manajemen Mutu di Pesantren Muadalah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 130–132.
- Moleong, L.J, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), Bndung Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2007). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Musthafa, B. (2020). Penjaminan Mutu Pendidikan Muadalah di Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 103–110.
- RI, Dirjen Pendis Kemenag. (2020). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI
- RI, Kementerian Agama. (2019). *Pedoman Muadalah Di Pesantren Salafiyah. Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.  
Pendidikan, Badan Standar Nasional.(2016). *Instrumen Penjaminan Mutu Pendidikan*.  
Jakarta: BSNP  
Zuhairini. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.